

STUDI EKSPLORASI PENGGUNAAN MEDIA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Kab. Cirebon

❖ Hj. Rodliyah Zaenuddin

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama baik negeri maupun swasta, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling penting di antara bahasa lainnya. Ia diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari MI, MTs, MA bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks primer umat Islam yaitu Alqur'an dan hadits maupun teks-teks sekunder seperti fiqh, akhlaq dan sebagainya.

Selain itu dapat dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam, alat komunikasi dan informasi antar umat Islam. Peranan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga merupakan alat komunikasi manusia beriman dengan Allah, yang terwujud dalam bentuk ritual ibadah seluruh umat Islam.

Namun kondisi ideal bahasa Arab di atas ternyata tidaklah diiringi dengan realitas pembelajarannya yang ideal pula. Kemampuan berbahasa Arab yang telah diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kajian keilmuan secara umum dan kajian Islam secara khusus, ternyata sampai saat ini sangatlah tidak menggemirakan. Bahasa Arab tampak tertinggal jauh di belakang; baik dari segi metode, penggunaan media, minat pembelajarannya, maupun dari substansi kajiannya.

Pengalaman menuturkan bahwa pembelajar Bahasa Arab pada umumnya menyatakan bahwa bahasa Arab dipandang sebagai pelajaran yang menakutkan, menjemukan, dan memberatkan karena terlalu dibebani dengan sederet hapalan teks. Sehingga tak jarang terdapat sikap antipati untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Sebagai konsekwensi logis dari pandangan ini, tentu akan sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Fenomena demikian nampak jelas, bila dilihat dari Nilai kemampuan bahasa Arab lulusan MA yang masih di bawah standar. Hasil ujian masuk IAIN Syekh Nur Jati Cirebon pun menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang tidak memuaskan, bahkan yang memasuki jurusan Pendidikan Bahasa Arab juga tidak terlalu berbeda dengan mahasiswa yang memasuki jurusan lainnya. Kalaupun ada peserta yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah yang latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah jurusan Agama, artinya mereka telah melalui proses belajar khusus yang kemungkinan sulit untuk diterapkan pada Madrasah pada umumnya,

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di atas dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu Faktor Internal dan eksternal dari Bahasa Arab. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor linguistik bahasa Arab itu sendiri. Dalam bahasa Arab dapat ditemukan bahwa dalam system bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal-hal itulah yang kemungkinan besar akan menimbulkan kesulitan terutama bagi para pelajar pemula.¹

Kesulitan ini nampaknya menyebabkan masyarakat cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit daripada mempelajari bahasa asing lainnya. Hal ini diperparah lagi karena motivasi awal pembelajaran bahasa Arab berorientasi pada pemenuhan kepentingan religius ideologis semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Sebagian umat Islam Indonesia sudah merasa puas, bila mereka merasa pandai membaca Al-Qur'an meskipun tidak mengerti maknanya. Apalagi sekarang ini telah banyak terjemahan dan tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia. Kepuasan inilah yang menghentikan langkah mereka untuk terus mendalami bahasa Arab.

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal Bahasa adalah faktor dari luar yang ada keterkaitannya dengan pembelajaran

1 Abdul Aziz Nasif Mustafa, Sulaiman Ahmad Mustafa, *al-'Arabiyah Aswatuha wa Hurufuha Li Ghairi al-Nathiqina Biha*, (Riyad : Jami'atul Malik Su'ud, 1982), h. 32.

bahasa Arab. Baik dari segi pengajarnya maupun dari faktor-faktor pendidikan lainnya serta faktor sosial budaya dan politik.

Pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan di madrasah-madrasah di Indonesia masih relatif kurang didukung oleh faktor-faktor pendidikan pengajaran yang memadai, seperti faktor kurikulum, metodologi, media pembelajaran, faktor sarana prasana, bahkan oleh faktor pengajarnya sendiri.

Tidak dipungkiri, banyak diantara para pengajar tidak berorientasi pada keterampilan berbahasa apa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Mereka tidak membedakan metodologi dan media pembelajaran ketika mengajarkan beberapa ketrampilan yang berbeda seperti keterampilan mendengar (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*) dan menulis (*kitabah*). Mereka hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi dalam pengayaan strategi pengajaran dan penggunaan media pembelajaran menjadi tidak berkembang. Sehingga pada gilirannya Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi (*naql al-ma'lumat*) dari pengajar ke peserta didik dan hanya bersifat verbalistik. Hal ini tentu saja membuat proses belajar mengajar (PBM) menjadi bersifat monoton dan tidak diarahkan pada keikutsertaan peserta didik secara total. Dan akhirnya, pola pengajaran pun menjadi sangat monolog dan menjemukan.

Hal yang harus diakui juga, bahwa dalam pengajaran bahasa Arab, masih banyak guru bahasa Arab yang belum memiliki kemampuan yang seimbang antara kemampuan dalam unsur bahasa (*Anasir al-lughah*) dan keterampilan berbahasa (*al-maharat al-lughawiyah*) dengan kemampuan metodologinya. Dengan kata lain masih banyak guru yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik namun tidak dapat menentukan metode dan media yang sesuai dengan materi, karakter dirinya dan peserta didiknya. Sementara itu di pihak lain ada sebagian guru bahasa Arab yang menguasai metodologi pengajaran bahasa dengan baik, tetapi tidak diimbangi dengan penguasaan kemampuan berbahasa Arab yang baik. Maka muncullah ketimpangan-ketimpangan yang berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa wacana pengayaan penggunaan media pembelajaran dalam rangka pengembangan

keterampilan berbahasa Arab adalah penting untuk dikedepankan. Sebab penguasaan terhadap bahasa Arab dengan berbagai macam keterampilannya menuntut tersedianya alat bantu pengajaran, yang pada gilirannya juga menuntut seorang guru untuk pandai memilih dan menggunakan media dan strategi pengajaran yang tepat dengan karakter dirinya dan materi yang akan diajarkannya itu.²

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan pada studi Eksplorasi Penggunaan Media pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Cirebon. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan guru-guru B.Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Cirebon terhadap penggunaan media pembelajaran?.
2. Bagaimana implementasi pandangan guru-guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Cirebon dalam realitas pembelajaran di kelas?.
3. Bagaimana upaya mensinergikan antara penggunaan media pembelajaran dengan ketercapaian kompetensi siswa dalam keterampilan berbahasa (*al-maharat al-lughawiyah*?.).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya eksplorasi penggunaan media pada pembelajaran B.Arab di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Cirebon, dalam rangka menemukan pandangan guru-guru bahasa Arab MAN di kabupaten Cirebon terhadap penggunaan media pembelajaran dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, serta upaya mensinergikan media pembelajaran dengan ketercapaian kompetensi siswa pada keterampilan berbahasa sehingga terwujudnya hasil pembelajaran yang diharapkan bagi setiap output pendidikan.

Untuk dapat memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik

2 Al-Qasimiy, Ali Muhammad. 1979. *Ittijahat Haditsah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Jami'ah Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah. Hal. 90-91.

dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak; peneliti dan subyek penelitian.³

Pendapat Lexy J. Moleong di atas, dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: *Pertama*, peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya. *Kedua*, implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa suatu uraian. *Ketiga*, menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses daripada kepada hasil. *Keempat*, melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Adapun metode deskriptif diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴

Selain itu, metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karenanya metode ini sering disebut juga deskriptif analitik.⁵

Lebih lanjut, Winarno Surakhmad menjelaskan ciri-ciri metode deskriptif yaitu memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual. Data yang sudah dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.⁶

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. ke- 13 h. 27.

⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), Cet ke 7, h. 63.

⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), Edisi ke 8 h. 139.

⁶¹⁴*Ibid*, h. 140.

Sejalan dengan hal tersebut, John W. Best menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini terutama berkenaan dengan masa kini, peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode ini juga, tepat digunakan dalam ilmu-ilmu tingkah laku (*behavioral Sciences*), karena berbagai bentuk tingkah laku yang menjadi pusat perhatian peneliti tidak dapat sengaja “diatur” dalam latar (*setting*) realistis.⁷

Untuk sampai kepada sasaran, maka penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mengadakan observasi terhadap pembelajaran Bahasa Arab pada MAN di Kabupaten Cirebon. (2) Menginventarisir jenis media pembelajaran yang digunakan guru bahasa Arab di MAN di Kabupaten Cirebon, (3) Melihat faktor-faktor yang berperan di dalamnya (empiris), dan kesesuaian media pembelajaran dengan materi dan keterampilan bahasa yang dikembangkan.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala MAN, guru-guru Bahasa Arab, siswa, dan kurikulum dalam arti luas (GBPP, Materi ajar, metode dan media). Sedang lokasi penelitian adalah seluruh MAN yang ada di Kabupaten Cirebon yaitu MAN Model Babakan Ciwaringin, MAN Cirebon 1 dan MAN Buntet Pesantren.

Sedangkan yang menjadi Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, pengumpulan data tergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kartu data untuk catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik; teknik dokumentasi, observasi dan interview. Teknik pertama (dokumentasi) dilakukan dalam rangka menemukan data tentang kurikulum, GBPP dan materi ajar bahasa Arab serta buku-

⁷John W .Best ,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, disunting oleh Sanapiah Faisal dan Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional 1982), 119-121.

buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.. Teknik kedua (observasi partisipan) dilakukan guna mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar Bahasa Arab, penggunaan metode dan media pembelajaran. dan sikap guru sebagai pelaksana kurikulum. Sedang teknik ketiga (interview) dilakukan dalam rangka mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran Bahasa Arab sebagai hasil rekonstruksi PBM.

Selama mengumpulkan data penelitian dengan ketiga teknik tersebut, penulis selalu membuat catatan lapangan yang meliputi catatan deskriptif dan reflektif. Dengan demikian setiap data yang diperoleh, selalu diiringi analisis terhadap data tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan sentral dalam seluruh siklus penelitian.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Secara konseptual, *Grand Theory* yang digunakan dalam rangka mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran pada guru-guru bahasa Arab adalah teori pembelajaran. Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman.⁸ Pembelajaran seperti ini menuntut siswa aktif untuk mengolah bahan melalui diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, survey lapangan, karya wisata atau di perpustakaan. Peran guru di sini bersifat membantu agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, diperlukan adanya sinergitas antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diharapkan dapat mendayagunakan semua inderanya, sementara guru menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera.⁹

Belajar dengan menggunakan indera ganda (pandang dan dengar) akan sangat menguntungkan bagi peserta didik. Karena peserta didik akan belajar lebih banyak daripada jika materi ajar disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Bahkan persentasinya dikemukakan secara jelas bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar

8 Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran B.Arab ,Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN Press 2008) hal. 170

9 Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada 2007) hal. 9.

75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Pandangan ini agaknya didasarkan pada «kerucut Pengalaman Dale» (*Makhruth al- khibrot*).¹⁰ Dalam kerucut ini terdapat sepuluh (10) pengalaman belajar, yang paling bawah adalah yang paling kongkrit (pengalaman langsung), berikutnya lebih abstrak, lebih abstrak lagi dan seterusnya. Pengalaman langsung akan memberi kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi yang didapat. Karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan penciuman dan peraba.

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar melalui pengalaman langsung adalah model belajar yang paling utama, namun jika tidak bisa dilakukan maka satu-satunya cara adalah dengan menggunakan alat bantu, yang kemudian dikenal dengan media pembelajaran.

Media pembelajaran pada dasarnya adalah perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan wahana informasi yang bertujuan terjadinya proses belajar pada diri siswa sehingga akan terjadi perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor).

Berdasarkan teori di atas maka sangatlah tepat jika pembelajaran bahasa Arab menggunakan teori tersebut. Hal ini sejalan dengan kajian DR. Mohammad Ibnu Ahmad Salim¹¹ menyatakan bahwa dalam pengajaran Bahasa Arab yang terdiri dari keterampilan berbahasa (*istima', kalam, qira'ah dan kitabah*) dan unsur-unsur bahasa (*ashwat, huruf, mufradat dan tarakib*), kesemuanya akan dapat tersampaikan pada peserta didik secara baik, bila guru menggunakan media pembelajaran.

Penggunaan media dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami materi ajar, akan membekas dalam ingatan dalam waktu yang lebih lama dan dapat menarik perhatian peserta didik serta dapat membantu untuk dapat berfikir sistematis.

¹⁰ Dale dalam Kadhim, Ahmad Khaery, *Al-Wasail at-Ta'limiyah wa al-Manhaj* (Cairo: Dar an-Nahdhah al-Arabiyah,1979) hal 38-41

¹¹ Salim, Mohammad Ibnu Ahmad, *Al-Muwajjah fi ta'limi al-lughah al-Arabiyah li Ghairi an-nathiqina biha* (Mesir: Maktabah Al-Qohirah 2007) hal.9

Pada hasil kajiannya, lebih jauh beliau memberikan kiat-kiat bagaimana memilih media yang baik. Dari sejumlah media yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab, beliau meletakkan prioritas pada media yang mudah didapat, mudah dibuat serta mudah digunakan, yang paling penting media tersebut menarik perhatian peserta didik.

Untuk dapat mencapai hasil yang optimal dalam penggunaan media, maka ada catatan penting yang perlu dievaluasi yaitu : 1) ketercapaian tujuan pembelajaran 2) kesesuaiannya dengan topik pembelajaran dan usia peserta didik, 3) ketepatan waktu dalam penggunaannya 4) kesesuaiannya dengan tingkat kecerdasan peserta didik 5) apakah dapat menarik perhatian sehingga dapat menumbuhkan minat dan pengalaman belajar peserta didik. 6) apakah dapat membuat waktu menjadi lebih efisien dan strategi menjadi lebih efektif.

Segala daya upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab, termasuk di dalamnya upaya menggunakan media pembelajaran secara optimal, demi untuk terwujudnya tujuan pembelajaran bahasa Arab harus terus ditingkatkan. Karena penguasaannya bukan hanya sekedar untuk pemenuhan kepentingan religious ideologis seseorang semata, tapi lebih jauh dari itu yaitu dapat melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupannya, atau memiliki dunia kerja yang berkaitan dengan bahasa Arab. Di antaranya adalah dalam beberapa bidang berikut ini;

1. Bidang pengajaran bahasa Arab, yaitu sebagai guru di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal atau sebagai instruktur di pusat-pusat pelatihan tenaga kerja dan kelompok-kelompok bimbingan haji.
2. Bidang akademis, yaitu sebagai dosen dan/atau peneliti di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya
3. Bidang penulisan dan penerjemahan. Bidang ini sangat menjanjikan, tapi menuntut kemampuan dan keterampilan yang memadai. Dalam kasus invasi Amerika atas Iraq misalnya, terasa sekali bahwa tenaga interpreter (Arab-Indonesia) sangatlah diperlukan.
4. Bidang hubungan antar negara, khususnya Indonesia-Arab, baik bidang diplomasi, perdagangan, keagamaan, dsb.
5. Bidang penerbitan, khususnya buku-buku berbahasa Arab dan

- buku-buku keagamaan, sebagai editor naskah dan kaligrafer.
6. Bidang perhotelan dan pariwisata, baik sebagai manager maupun pariwisata.
 7. Bidang Seni dan Kerajinan, baik sebagai desainer kaligrafi maupun sebagai usahawan.¹²

E. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Obyektif

a. Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin

Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin, yang selanjutnya disebut MAN Babakan adalah salah satu lembaga penting yang ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat khususnya melalui perannya dalam menyediakan lembaga pendidikan.

MAN Babakan memulai kiprahnya sejak tahun 1972 dengan NSM : 311321118019 dan kode SatKer 41679. Madrasah yang beralamat di Jalan Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupten Cirebon ini berdiri pada tanah seluas 14.920 M2 terbagi dalam 5.695 M2 bangunan dan 9225 M2 adalah lahan kosong.

MAN Babakan yang saat ini dikepalai oleh Drs. H.Kumaidi M.Pd, memiliki peserta didik berjumlah 2052 siswa, yang terbagi dalam 36 rombel yaitu kelas X sejumlah 795 siswa, kelas XI 680 siswa dan kelas XII 811 siswa. Sejumlah siswa kelas XI dan XII ini terbagi dalam 4 program pilihan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama.

Madrasah yang memiliki visi "Terwujudnya individu yang bermartabat secara intelektual, emosional dan spiritual" ini dibina oleh guru-guru yang berjumlah 55 orang PNS dan 20 orang Non PNS dan tenaga kependidikan berjumlah 24 orang terdiri dari 7 orang PNS, 4 orang CPNS dan 13 orang tenaga honorer.

Lembaga pendidikan ini memiliki fasilitas yang cukup memadai dan kondisi lingkungan yang mendukung bagi berkembangnya pembelajaran bahasa Arab. Hal ini ditandai dengan tersedianya 4 orang guru bahasa Arab (2 orang PNS dan 2 orang tenaga honorer), sejumlah laboratorium dan 11 unit laptop yang dapat dijadikan

12 Ahmad Fuad Effendi, *Pengembangan Kurikulum Inti Program Studi Bahasa dan Sastra Arab*, (Makalah disampaikan dalam Lokakarya nasional Pengembangan Kurikulum Inti Program Studi bahasa dan Sastra Arab, Malang, Mei 2003).

sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Ditambah lagi dengan letaknya yang berada di lingkungan sejumlah pondok pesantren dengan kategori besar seperti PP. Raudlatut Thalibin, PP. Kebon Jambu Al-Islamy, PP.As-Salafy wa As-Salafiyat, PP. Mu'allimin wa Mu'allimat dan sebagainya. Serta sejumlah pondok pesantren kecil yang banyak tersebar di daerah tersebut. Hal ini tentu banyak menopang kesuksesan pembelajaran bahasa Arab Karena sebagian besar dari para siswa/siswi MAN tersebut berdomisili di pesantren-pesantren dimaksud.

Untuk merealisasikan cita-cita luhur lembaga ini, para stakeholder berusaha untuk melaksanakan misinya secara serius yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan secara profesional, mengembangkan potensi akademik dan non akademik, mewujudkan akhlakul karimah serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan civitas madrasah.

b. Madrasah Aliyah Negeri Cirebon 1

Madrasah Aliyah Negeri Cirebon 1 selanjutnya disebut MAN Cirebon 1 adalah salah satu MAN yang berada dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Barat cq.Kepada Bidang Mapenda Islam.

Berdasarkan SK Menteri Agama RI No.17 Tahun 1978, MAN Cirebon 1 ini berdiri secara resmi dan merupakan alih fungsi dari PGAN 6 tahun Putri Jawa Barat yang beralamat di Jln Panembahan, Weru Cirebon, yang kemudian saat ini berlokasi di Jl.Kantor Pos No.36 Weru Cirebon. Lembaga pendidikan ini dibangun di atas tanah seluas 10.760 M2 yang diperoleh murni dari bantuan dan swadaya orang tua atau wali siswa, terbagi dalam 8.425 M2 bangunan dan 2.275 M2 lahan kosong.

Madrasah yang dikepalai oleh Drs.H.Lukman Al-Hakim M.Pd ini memiliki peserta didik berjumlah 1117 siswa, yang terbagi dalam 27 rombel yaitu kelas X sejumlah 371 siswa, kelas XI 394 siswa dan kelas XII 352 siswa. Sejumlah siswa kelas XI dan XII ini terbagi dalam 4 program pilihan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama.

Madrasah yang memiliki Visi " Terwujudnya sumber daya manusia yang religius, berkualitas, terampil dan mampu berkarya " ini, dibina oleh guru-guru yang berjumlah 71 orang dari berbagai bidang disiplin ilmu , dengan perincian 60 orang PNS dan 11 orang

guru honorer. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, lembaga ini juga dibantu oleh 16 orang tenaga administrasi, terdiri dari 7 orang PNS, 4 orang honorer, 2 orang penjaga sekolah, 2 orang tukang kebun dan 1 orang satpam.

Lembaga pendidikan ini selalu berkomitmen secara konsisten untuk menjalankan misinya yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik, meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan globalisasi serta meningkatkan daya kreatifitas untuk menuju kemandirian.

Untuk mencapai kesuksesan program pendidikan, MAN Cirebon 1 menggunakan berbagai strategi yaitu meningkatkan pembinaan keagamaan, penataan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, meningkatkan kualitas civitas akademika serta membina dan menyalurkan bakat peserta didik di bidang keterampilan.

Adapun yang berkaitan dengan kesuksesan pembelajaran bahasa Arab, madrasah ini tidak hanya memberikan fasilitas laboratorium dan pembelajaran bahasa Arab secara regular di kelas. Tapi ditambah lagi dengan kegiatan ekstra kurikuler berupa bimbingan belajar bahasa Arab yang tergabung dalam kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dan Kajian Kitab Kuning. Kegiatan tersebut dibina oleh pelatih yang professional dan didanai dari Anggaran MAN Cirebon 1 yang bersumber dari swadaya orang tua siswa.

c. Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren

Madrasah Aliyah Negeri Buntet Pesantren, selanjutnya disebut MAN Buntet berawal dari sebuah Madrasah Aliyah Swasta yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren yang memulai kiprahnya pada tahun 1968. Dengan berjalannya waktu kemudian terjadi proses penegerian madrasah tersebut pada tahun 1978 dengan NSM :13.11.320.9000.2 dan kode SatKer 425313.

Madrasah yang berlokasi di Jln LPI Buntet Pesantren Astanajapura kabupaten Cirebon ini berdiri diatas lahan sebanyak 9.450 M2, terbagi dalam 4.623 M2 bangunan dan 3.527 M2 adalah lahan kosong.

Madrasah yang dikomandani oleh Drs.H.Cecep Saefullah,

M.PdI ini memiliki peserta didik berjumlah 1166 siswa, yang terbagi dalam 26 rombel yaitu kelas X sejumlah 431 siswa, kelas XI 384 siswa dan kelas XII 351 siswa. Sejumlah siswa kelas XI dan XII ini terbagi dalam 4 program pilihan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama. Peserta didik dari madrasah tersebut didominasi oleh siswa yang berasal dari kalangan ekonomi rendah yang jumlahnya mencapai 859 siswa.

Namun demikian tidak menyurutkan para pengelola madrasah ini untuk terus berjuang merealisasikan cita-cita luhur lembaga ini yang tertuang dalam visinya yaitu "Terwujudnya Sumberdaya Manusia yang Bertaqwa Kepada Allah SWT, Berakhlakul Karimah, Sehat, Cerdas, Pinter, Bener, Trampil, Mandiri dan Berprestasi".

Lembaga pendidikan yang memiliki motto "Memacu Kualitas Mengejar Prestasi" ini dibina oleh guru-guru yang berjumlah 59 orang dari berbagai bidang disiplin ilmu, dengan perincian 45 orang PNS dan 14 orang guru honorer. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, lembaga ini juga dibantu oleh 19 orang tenaga administrasi, terdiri dari 9 orang PNS, 4 orang honorer, 2 orang petugas kebersihan, 2 orang penjaga sekolah dan 2 orang satpam.

Untuk mewujudkan visi di atas, seluruh civitas akademika MAN Buntet secara istiqomah melaksanakan misinya yaitu menanamkan aqidah keislaman dan nilai luhur Pancasila, menciptakan lingkungan, komunikasi dan situasi yang kondusif dalam pelaksanaan KBM, memantapkan Kegiatan Belajar Mengajar, memanfaatkan fasilitas dan sarana secara optimal, menumbuhkan kembangkan kemampuan, bakat dan potensi siswa serta membina kedisiplinan keteladanan dan nilai-nilai keagamaan bagi semua komponen madrasah.

2. Pandangan Guru-guru MAN kab. Cirebon terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya di kelas.

Antara pandangan guru-guru bahasa Arab terhadap pentingnya penggunaan media pembelajaran bahasa Arab dengan implementasinya di kelas bak peribahasa "panggang jauh dari api". Artinya pendapat yang dikemukakan oleh sebagian guru bahasa Arab menyatakan bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk mempelajari bahasa Arab karena dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Namun dalam

tataran realitas, berdasarkan pengamatan pada pembelajaran bahasa Arab, jarang sekali - untuk tidak mengatakan tidak ada - guru bahasa Arab yang menggunakan media pembelajaran.

Guru bahasa Arab masing-masing memiliki strategi andalannya yang dianggap paling ampuh untuk menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik tanpa menggunakan media pembelajaran. Padahal bila kita tilik kriteria pembelajaran yang baik adalah apabila mampu mengapresiasi 4 pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu *learning to do, learning to know, learning to be* dan *learning to life together*. Hal ini tentu tidak hanya mengandalkan strategi mengajar semata tetapi harus ada perubahan orientasi pada pola pengajarannya, terlebih lagi terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Mata pelajaran ini seharusnya lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena tidak cukup sekedar memahami materi kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu dijadikan alat untuk mengkaji berbagai keilmuan agama. Terlebih lagi, *language is oral*. Maka keterampilan berkomunikasi secara lisan, selain memahami teks, juga harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab.. Untuk itu, agar lebih memudahkan dan lebih memberikan keseimbangan pada ketiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotorik, maka diperlukan alat bantu pembelajaran yang dikenal dengan media pembelajaarn.

Selain itu, persepsi terhadap media pembelajaran dari sebagian guru-guru tersebut lebih mengarah pada media elektronik khususnya laboratorium. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden yaitu ketika ada pertanyaan tentang penggunaan media maka dengan serta merta guru menjawabnya dengan bagaimana ia menggunakan laboratorium, untuk keterampilan apa saja ia menggunakannya serta frekuensi penggunaannya. Hal ini tentu pemahaman yang sangat terbatas sekali, karena laboratorium bahasa hanyalah merupakan bagian dari media pembelajaran bahasa Arab bukan merupakan satu-satunya. Apalagi ternyata, frekuensi penggunaan laboratorium tersebut sangat sedikit sekali, hanya sekitar 1 sampai dengan 3 kali dalam 1 semester, bahkan ada laboratorium MAN yang saat ini vakum alias tidak digunakan.¹³

13 .Muhaimin, guru bahasa Arab MAN Babakan Ciwaringin, Wawancara Mendalam, Babakan 1 Desember 2010 dan Jawahir, guru bahasa Arab MAN Buntet Pesantren, Wawancara Mendalam, Buntet 6 Desember 2010

Alasan mereka tidak menggunakan media pembelajaran sangat bervariasi. Yang kesemuanya bermuara pada kompleksnya permasalahan yang dihadapi pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa responden¹⁴ diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab di MAN Kabupaten Cirebon menghadapi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Jam pelajaran bahasa Arab dirasa kurang mencukupi bila dikaitkan dengan beban materi yang begitu banyak. Dengan 2 jam pelajaran dalam seminggu (terkecuali jurusan bahasa 3 jam/minggu) para guru harus menuntaskan seluruh materi dengan berbagai komponen maharahnya yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* serta gramatiknya, sehingga mereka merasakan bahwa pembelajaran yang dilakukan harus mengejar target sesuai dengan yang telah direncanakan dalam program semester. Dengan demikian strategi mengajarkannya hanya memindahkan *content* (*naql al-ma'lumat*) tanpa memperhatikan apakah pembelajaran tersebut dapat terinternalisasi dengan baik ke dalam diri peserta didik atau tidak, apakah keterampilan di atas dapat dikuasai atau belum, yang penting materi sudah tersampaikan.
- (2) Keadaan di atas lebih diperburuk lagi, dengan soal UAS yang bukan dibuat oleh gurunya sendiri tetapi disediakan oleh kantor Kementerian Agama Propinsi. Terlepas apa yang menjadi motivasinya dan dari sisi kemampuan si pembuat soal di propinsi tersebut, yang pasti hal ini sangat berdampak pada proses belajar mengajar bahasa Arab, yang kemudian terkesan mengejar target. Para guru merasa khawatir akan dipersalahkan jika peserta didik tidak dapat menjawab soal, gara-gara ada sebagian materi belum tersampaikan.
- (3) Kualitas input peserta didik MAN yang rendah. Latar belakang pendidikan peserta didik yang masuk MAN, sebagian berasal dari SMP dan sebagiannya lagi dari MTs. Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran bahasa Arab, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan saat

¹⁴ Hasbullah, Euis dan Ubaidillah, guru bahasa Arab MAN Cirebon 1, Wawancara Mendalam, Plered 30 November 2010 dan Muhaimin, guru bahasa Arab MAN Babakan Ciwaringin, Wawancara Mendalam, Babakan 1 Desember 2010.

membaca tulisan Arab. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab dan juga hasil belajarnya. Dikatakan mempengaruhi proses pembelajaran, karena di kelas X misalnya, masih ada siswa yang berasal dari SMP belum dapat membaca dan menulis huruf Arab maka guru harus lebih ekstra memperhatikan mereka. Sementara peserta didik yang berasal dari MTs sudah menguasai baca tulis Arab. Atau kasus yang lainnya, siswa yang berasal dari SMP belum kenal sama sekali dengan pelajaran bahasa Arab, sementara yang dari MTs sudah mempelajarinya selama 3 tahun. Maka dapat dibayangkan betapa timpangnya dan tidak kondusifnya pembelajaran bahasa Arab di mana peserta didik sangat bervariasi dari sisi kemampuannya. Dan keadaan tersebut tentu mempengaruhi hasil belajar, karena sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik yang berasal dari MTs yang nota bene sudah belajar bahasa Arab sebelumnya akan menjadi lebih unggul dari pada mereka yang dari SMP yang memang belum pernah mempelajari bahasa Arab.

Selain hal-hal yang disebutkan terdahulu, berdasarkan wawancara mendalam dengan bapak Muhaimin, masih ada hal yang lebih memperburuk keadaan pembelajaran bahasa Arab. Menurut beliau adalah kurikulum yang sulit dapat mencetak peserta didik mampu menguasai bahasa Arab. Beliau menambahkan bahwa materi bahasa Arab di MAN dari segi sistimatikanya tidak berurutan dengan baik. Seharusnya dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang sederhana kepada yang kompleks dan seterusnya. Dengan memberikan contoh kongkrit dari materi tersebut dinyatakan bahwa seharusnya pembelajaran dimulai dari pengenalan kata, bukan pengenalan kalimat terlebih dahulu. Sementara itu yang ada adalah sebaliknya yaitu pengenalan kalimat terlebih dahulu.

Untuk dapat memberikan penilaian secara obyektif terhadap kurikulum Madrasah Aliyah tentu memerlukan penelitian tersendiri, namun setidaknya kita bisa mengamati kurikulum tersebut dari segi, kurikulum apa yang digunakan oleh MA dan apa yang dimaksud dengan kurikulum tersebut. Pada saat ini MA menggunakan Kurikulum KTSP. Pada dasarnya KTSP adalah pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan. Oleh karenanya kita melihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan KBK tersebut.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa **Kurikulum** merupakan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹⁵ Sementara itu yang dimaksud dengan **kompetensi** dalam keputusan Mendiknas 045/U/2002 adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.¹⁶

Berdasarkan atas kedua pengertian tersebut di atas, maka **Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)** dapat diartikan sebagai “model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten di bidangnya berdasarkan atas standar tertentu.” Pengertian ini sejalan dengan pendapat Saylor dan kawan-kawan yang mengartikan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai “... *a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities or skill which constitute the acts to be learned and performed by student.*”¹⁷

Dari pengertian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman akan adanya dua konsep dasar kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu konsep *human competence*, yang menunjuk pada kemampuan nyata yang ditampilkan dan konsep *mastery learning* yang beranggapan bahwa peserta didik mampu menguasai seperangkat kemampuan manakala diberikan pelatihan yang bermutu dan waktu yang cukup. Dengan dua konsep ini, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang diidealkannya, tapi juga secara riil dapat bersosialisasi terjun dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakatnya

Sebagaimana desain kurikulum pada umumnya, kurikulum berbasis kompetensi juga perlu dikembangkan. Salah satu alasannya adalah agar kurikulum yang masih bersifat deskriptif tertulis, dapat terealisasikan dalam bentuk yang lebih kongkrit sesuai dengan

15 Lihat pula keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum.

16 *Ibid.*

17 Saylor J.G. dan kawan-kawan, *Curriculum planning for better teaching and learning*, (Japan: Holt, rinehart and winston, 1981), second edition, p. 78.

kondisi yang diinginkan madrasah. Dengan kata lain, agar dapat optimal arahnya, KBK perlu didesain, diimplementasi dan dievaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki KBK. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berbasis pada *student centered*, peserta didik aktif, adanya media dan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan keterampilan proses lainnya yang ikut mendukung suksesnya ketercapaian kurikulum.

Oleh karenanya sebagai sebuah rencana pembelajaran, KBK memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas (2002), yakni : (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.¹⁸

Dari kelima karakteristik di atas, setidaknya dapat diidentifikasi orientasi KBK yang lebih menekankan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu dari peserta didik. Ketepatan menetapkan kompetensi, evaluasi yang tepat sasaran serta variasi media, strategi pembelajaran dan sumber belajar adalah modal yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) dan pengembangan bakat, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh pembelajaran bahasa Arab, mempunyai implikasi pada proses pembelajaran yang menjadi terkesan mengejar target sesuai program semester, terburu-buru, asal nyampe dan sebagainya. Hal ini tentu mengakibatkan materi yang terdapat dalam buku bahasa Arab yang menjadi pegangan siswa, hanya disampaikan apa adanya, tanpa kreatifitas dan inovasi yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

18 Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002).

Dengan kondisi yang demikian, walaupun menurut persepsi guru-guru bahasa Arab secara keseluruhan bahwa menggunakan media saat mengajar bahasa Arab adalah sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Tapi apabila dalam tataran realitas tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hanyalah sekedar wacana yang tentu tidak banyak membawa perubahan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pada gilirannya akan mengarah pada hasil belajar yang memprihatinkan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru bahasa Arab yang bertugas pada ke 3 MAN yang ada di kabupaten Cirebon terungkap bahwa guru yang tidak menggunakan media pembelajaran beralasan bahwa karena mereka mengejar target materi sesuai program semester, tidak ada waktu membuat media tersebut, sulit mencarinya di toko, tidak ada bantuan media dari pemerintah, dan sebagainya.

Hal ini selaras dengan temuan Abdul Wahab Rosyidi¹⁹ bahwa media pembelajaran adalah sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing termasuk di dalamnya bahasa Arab bagi semua level pembelajaran tanpa mengenal usia. Telah banyak penelitian yang membuktikan keefektifan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab, sayangnya tidak banyak guru yang menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran di kelas. Di antara alasan guru tidak menggunakannya adalah penyediaan media pembelajaran membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang cukup lama sehingga mereka tidak mau mengambil resiko. Namun sebetulnya jika guru mau kreatif, banyak hal dari lingkungan sekitar kita yang bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran bahasa tanpa harus mengeluarkan biaya dan banyak menyita waktu. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi sangat mudah dan menyenangkan.

Media pembelajaran akan sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa, terlebih lagi ketika pembelajaran bahasa Arab tidak didukung oleh lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif. *Bi'ah lughawiyah* merupakan kebutuhan untuk pembelajaran bahasa Arab yang sangat urgen, karena dapat mengkondisikan pembelajar untuk siap menerima tradisi baru bahasa yang dipelajari di mana

19 Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hal. 20

sebelumnya ia memiliki tradisi berbahasa sendiri yang sudah mengakar dalam pikirannya. Hasil pembelajaran dari kondisi yang demikian akan terasa sangat kering karena hanya berasal dari buku pegangan siswa saja tanpa ada pengembangan yang kreatif dan inovatif dari gurunya sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan menjenuhkan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kondisi yang demikian adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Di antara perannya adalah sebagai berikut ²⁰:

- (1) Peran sebagai penarik perhatian (*attentional role*). Media bersifat mengundang perhatian peserta didik, meningkatkan rasa keingin tahuan siswa dan menyampaikan informasi.
- (2) Peran komunikasi (*communication role*). Media mendorong dan membantu siswa untuk memahami pesan yang ingin disampaikan guru.
- (3) Pesan retensi (*retention role*). Media membantu pembelajar untuk mengingat konsep-konsep penting yang diperoleh selama pembelajaran.

3. Sinergitas Media Pembelajaran Bahasa Arab dengan Ketercapaian Kompetensi Siswa dalam keterampilan berbahasa.

Ada tiga pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh guru ketika akan masuk ke kelas untuk mengajar. Pertanyaan itu adalah; Materi apa yang saya akan ajar, Mengapa saya mengajar materi tersebut dan Bagaimana saya mengajarkannya. Dari 3 pertanyaan tersebut kita dapat memahami bahwa guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, kompetensi apa yang akan dicapai dari pembelajaran tersebut serta metode dan media apa yang akan digunakan untuk mengajarkan materi tersebut.

Untuk dapat mengimplementasikan jawaban dari tiga pertanyaan dimaksud, ada baiknya kita melongok kembali permasalahan yang dihadapi pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah menghadapi

20 *Ibid*

permasalahan yang sangat kompleks, dengan berbagai fenomena yang rumit untuk dicarikan solusinya. Permasalahan tersebut ada pada setiap lini. Mulai dari pembelajar, pengajar, buku ajar, metode, media dan semua yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pembelajar dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, ada yang pernah belajar bahasa Arab sebelumnya (dari MTs) dan ada yang belum (dari SMP). Pengajar ada yang berlatar pendidikan bahasa Arab (Fakultas Tarbiyah jurusan PBA) dan ada yang tidak (misalnya dari Pesantren). Pengajar yang berlatar pendidikan yang berbeda ini tentu memiliki orientasi yang berbeda terhadap pembelajaran bahasa Arab. Ada yang lebih menekankan unsur-unsur bahasa dan ada yang menekankan keterampilan berbahasa. Yang menekankan pada keterampilan berbahasa, kadang-kadang metode yang mereka gunakan tidak tepat sehingga tidak membisakan pada keterampilan tersebut. Dalam penggunaan metode pun banyak masih menggunakan metode konvensional berupa penjelasan verbalistik tanpa menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak yang sulit difahami dalam waktu yang singkat menjadi lebih mudah dan menarik.

Belum lagi yang berkaitan dengan buku ajar, berdasarkan pengamatan pada pembelajaran bahasa Arab guru lebih memilih menggunakan LKS, padahal soal-soal latihan yang ada pada LKS tersebut belum teruji validitas dan reliabilitasnya. Sebagai contoh MAN Babakan sejak lama menggunakan LKS "AL_HIKMAH" terbitan Akik Pustaka. LKS tersebut baru saja diteliti oleh seorang mahasiswa PBA yang bernama Ate Jalaluddin pada bulan November 2010. Ia menganalisis isi LKS disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) kemudian soal-soal tersebut diujikan kepada siswa MAN Babakan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa soal latihan yang terdapat pada LKS tersebut secara keseluruhan belum mencapai derajat validitas artinya belum seluruhnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh BNSP.

Adapun buku-buku yang digunakan juga banyak terdapat kelemahan sebagaimana temuan Imam Asrori²¹ Dalam kajiannya

21 Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang :UIN Press 2008) hal.162

terhadap empat macam buku teks yang diberlakukan menunjukkan bahwa ke empatnya memiliki kelemahan yaitu (1) isi tidak sesuai dengan kurikulum, (2) kalimat tidak kontekstual, (3) over kaidah (4) sekedar memenuhi pola struktur (5) tidak bergambar (6) mengenalkan istilah gramatika (7) menggunakan penerjemahan sebagai model.

Adapun metodologi dan media yang digunakan oleh guru-guru MAN, berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam dengan mereka akan diklasifikasi berdasarkan ketrampilan berbahasa yang dikembangkan :

(1) Keterampilan Mendengar

Untuk mengajarkan keterampilan ini sebagian guru MAN Kabupaten Cirebon ada yang memperdengarkan teks dengan menggunakan tape recorder di kelas dan kadang-kadang dari lisan guru yang membaca teks tersebut. Sedangkan murid melihat buku yang didalamnya ada teks yang diperdengarkan.

Menurut pengamatan peneliti metode mengajarkan istima' yang demikian tidak ubahnya seperti mencontohkan cara membaca teks, sehingga untuk menjadi mampu dan terampil mendengar benar-benar tidak dikembangkan.

Diantara tujuan mempelajari keterampilan mendengar adalah agar siswa terbiasa mendengar bahasa Arab dan memahami apa yang diperdengarkan. Hal ini tentu akan mempunyai implikasi positif pada keterampilan berbahasa yang lainnya. Namun sangat disayangkan metode dan media yang digunakan kurang optimal karena dengan hanya menggunakan tape recorder saja tidak mencukupi untuk sampai pada *fahm al-masmu'* (memahami teks yang diperdengarkan). Oleh karenanya media perlu ditambah dengan gambar. Misalnya materi MAN kelas XI dengan tema *الحياة الصحية*

ينبغي للمراهق أن يأكل الغذاء الجيد. ويمارس الرياضة البدنية المنظمة. وينال الراحة الكافية. الغذاء الجيد مصدر الطاقة اللازمة للأعمال.

Pada saat memperdengarkan teks di atas, guru sebaiknya membawa gambar anak remaja bersama ibu, bapak dan adiknya sedang berada di meja makan dengan makanan 4 sehat lima sempurna. Ketika membaca kalimat pertama, tepatnya pada kata *al-murahiq* guru menunjuk pada gambar anak remaja, pada kata *al-*

ghidha' al-jayyid guru menunjuk makanan bergizi. Ketika membaca kalimat kedua, guru memperagakan gerakan olah raga dan pada kata berikutnya dengan peragaan yang mengarah pada pengertian istirahat, kekuatan, dst. dst.

(2) Keterampilan Berbicara

Untuk membiasakan siswa terampil berbicara bahasa Arab sebagian besar guru menyatakan sangat sulit untuk dapat sampai kearah sana. Karena tema-tema yang ada dalam silabus MAN adalah tema-tema besar, sehingga sulit untuk menerapkan kosa kata dan ide pokok yang akan dijadikan *hiwar* (dialog), sehingga mereka hanya membiasakan siswa dengan dialog harian sekitar,
! من الغائب اليوم ؟ امسح السبورة !

Sedangkan materi *hiwar* dalam buku hanya dicontohkan cara membacanya dan siswa menirukan kemudian pembelajaran diakhiri dengan meminta siswa untuk memerankan pelaku dialog sambil melihat buku alias membaca.

Dengan demikian tujuan pembelajaran *kalam* agar siswa mampu bercakap-cakap tentang tema yang diajarkan tidak pernah tercapai, karena siswa bukan berdialog dalam arti yang sebenarnya tetapi mereka membaca dialog yang ada dibuku.

Menurut hemat peneliti ketika teks dialog yang ada dalam buku siswa itu terlalu panjang maka diharapkan guru dapat menyederhanakan dialog dengan tema yang sama sehingga siswa mudah menceritakan dan mengingat kalimat yang ada dalam dialog tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan ibu Euis guru bahasa Arab MAN Cirebon I²². Sedangkan untuk memahami isi teks dialog tersebut diperlukan tambahan media, bisa berupa gambar atau dengan peragaan.

(3) Keterampilan Membaca

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam, secara umum ditemukan bahwa strategi guru mengajarkan keterampilan membaca diawali dengan memberikan contoh membaca teks dan siswa menirukan. Namun pada saat memahami apa yang dibaca (*fahm al-maqr'u'*) para guru menggunakan strategi yang bervariasi.

²² Euis Istianah, guru bahasa Arab MAN Cirebon 1, Wawancara Mendalam, Plered 30 November 2010

Untuk memberikan pemahaman tentang teks, sebagian guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan kata-kata sulit kemudian guru menjawabnya dengan terjemah. Ada guru yang menjelaskan isi teks secara umum terlebih dahulu kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan *uslub*/kalimat yang dianggap sulit baru guru menanyakan isi kandungan tersebut. Ada guru yang menanyakan pemahaman teks pada siswa secara langsung, baru kemudian guru memberikan konfirmasi.

Dari sekian banyak strategi yang digunakan oleh guru, nyaris tidak satupun guru yang menggunakan media pembelajaran. Padahal untuk memberikan pemahaman terhadap teks, guru bisa menggunakan gambar ketika guru membaca teks tersebut. Atau bisa menggunakan kartu (*bithoqoh*), baik *bithoqoh al-as'ilah wa al-ajwibah* (kartu soal jawab) atau *bthoqoh at-takmilah* (kartu menyempurnakan).

(4) Keterampilan Menulis

Pembelajaran keterampilan menulis untuk MAN masih sangat sederhana sekali, berkisar pada membuat kalimat, menyempurnakan kalimat, acak kata kemudian disusun menjadi kalimat. Acak kalimat sederhana disusun menjadi paragraph. Insyaf muwajjah kadang-kadang diberikan tetapi frekuensinya hanya 1 atau 2 kali saja dalam 1 semester.²³

Sebenarnya mengajarkan keterampilan menulis dalam pengertian mengarang sederhana, siswa MAN sudah saatnya diberikan, karena mereka sudah banyak memiliki kosa kata dan sudah mengenal beberapa susunan kalimat. Itu dapat dilakukan dengan *ta'bir al-shuar* (mengarang dengan media gambar yang disediakan).

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa Arab baik keterampilan *Istima'*, *kalam*, *qira'ah* ataupun *kitabah* yang ada di MAN kabupaten Cirebon masih perlu ditingkatkan. Mengingat metode dan media yang digunakan belum dapat membawa peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Apalagi bila dikaitkan dengan 3 pertanyaan diatas. Guru akan dapat mengajarkan materi dengan sukses apabila si guru menguasai materi dengan segala seluk

²³ Muhaimin, guru bahasa Arab MAN Babakan Ciwaringin, Wawancara Mendalam, Babakan 1 Desember 2010.

beluknya, mencanangkan kompetensinya dan mempersiapkan metode dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena prinsip-prinsip pemanfaatan media tercantum salah satunya adalah adanya sinergitas antara media dengan Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan. *Wallahu A'lam.*

*STUDI EKSPLORASI PENGGUNAAN MEDIA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Kab. Cirebon*

-222-